

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Desa Sumur Kondang di Kabupaten Karawang memang menjadi sebuah Desa dengan pemeluk agama bermayoritas Islam. Meski begitu, tidak sedikit kegiatan keagamaan di Desa Sumur Kondang yang masih dipengaruhi oleh tradisi di daerah yang telah ada sebelum Islam datang ke Karawang. Sehingga cukup banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang serupa dapat ditemukan di daerah-daerah lainnya di Jawa Barat karena memang memiliki kesamaan dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa Barat.

Secara sepintas memang Jawa Barat memiliki kesamaan budaya di setiap daerahnya, namun, ada saja hal yang mampu membedakan setiap wilayah dengan wilayah lainnya meskipun sama-sama di lingkup Jawa Barat, hal tersebutlah yang dinamakan dengan identitas. Identitas masing-masing wilayah inilah yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang kaya akan kebudayaan, keberagaman, juga bisa disebut negara dengan multikultural.

Kegiatan keagamaan di Desa Sumur Kondang tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan setempat, dalam sejarahnya, Islam di Karawang disebarkan pertama kali oleh seorang pemimpin yang bernama Syekh Quro¹ Syekh Quro ini bernama asli Syekh Hasanudin yang datang dari Negeri

¹ Sulasman, Setia Gumelar. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. 2013. CV Pustaka Setia: Bandung. hlm. 303.

Campa. Syekh Quro mengawali berdakwah di Musholla yang dibangun oleh dirinya sendiri. Menurut cerita, uraiannya tentang Agama Islam mudah dipahami, dan mudah pula untuk diamalkan oleh masyarakat, karena ia bersama santrinya tidak sungkan untuk memberi contoh atau bisa disebut dengan *dakwah bil hal*. Pengajian Al Qur'an yang dilakukan oleh Syekh Quro memberikan daya tarik tersendiri bagi warga setempat karena memang ia merupakan seorang Qori yang memiliki suara yang merdu. Oleh karena itu setiap hari banyak penduduk Karawang yang secara sukarela menyatakan masuk Islam.

Terlepas dari bagaimana Islam masuk ke Kabupaten Karawang hingga saat ini, ternyata Islam sangat berpengaruh kepada setiap elemaen kehidupan masyarakatnya termasuk di Desa Sumur Kondang. Dari mulai adab, moral, nilai masyarakat, dari bangun tidur hingga malam tiba dari mulai kehidupan, tingkatan-tingkatan kehidupannya hingga pada akhirnya kematian, semuanya tidak bisa terlepas dari pengaruh agama Islam.

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Dimana dalam penurunannya Rasul mengemban peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam supaya setiap manusia mengimani Allah SWT. Islam adalah agama risalah yang senantiasa harus disebarluaskan ke penjuru dunia agar menjadi rahmat bagi semesta di muka bumi. Islam membawa seperangkat ajaran yang menuntut manusia untuk menjalankan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Dalam penyebarannya, Islam datang setelah masyarakat terbentuk dengan

kepercayaan yang beragam, sehingga merupakan tantangan yang nyata bagi Rasul. Meyakinkan masyarakat yang sudah memiliki keyakinan yang berbeda tentu saja memicu konflik yang tidak sederhana apalagi ranah yang disentuh adalah kepercayaan. Namun, Rasul SAW dengan berbagai macam pertolongan dari Allah tentu saja mampu berjuang dan menyebarkan ajaran Islam dengan luas.

Meski Rasulullah SAW telah berhasil menyebarluaskan ajaran Islam di muka bumi ini, bukan berarti tidak akan pernah ada tantangan yang serupa setelahnya. Dalam upaya penyebaran yang dilakukan oleh pengikut Rasul di zaman yang berbeda, tantangan-tantangan semacam itu masih berlaku hingga hari ini. Islam merupakan agama *rahmatan lil'aalamin* sehingga kedatangannya tidak harus dengan upaya pemaksaan, maka dalam penyebarannya Islam masih terbuka dengan pendekatan-pendekatan yang menyesuaikan budaya atau kepercayaan yang terbentuk di masyarakat setempat. Termasuk di Indonesia, Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan beragam yang pelaksanaannya begitu kental.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya berkeyakinan untuk memeluk agama Islam. Menurut data dari *global religious futures*, Indonesia merupakan negara dengan penganut agama Islam terbanyak, bahkan di dunia. Dari data pada tahun 2019 saja sebanyak 209,1 juta jiwa di Indonesia memeluk agama Islam.² Padahal, agama yang diaku di

² <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia> diakses pada tanggal 15 Maret 2020

Indonesia ini tidak hanya Islam. Banyaknya pengaruh dari negara yang masuk ke Indonesia menjadikan Indonesia beragam pula penganut keyakinan atau agamanya, seperti pengaruh dari India, China dan Arab. Jika dilihat dari banyaknya penganut agama Islam di Indonesia, ini menunjukkan bahwa populasi Islam memang tetap berlangsung bahkan hingga sekarang. Meskipun dipengaruhi oleh cara bagaimana Islam itu sendiri masuk di Indonesia. Dalam sejarahnya, Islam masuk ke Indonesia dengan berbagai pendekatan-pendekatan yang dianggap dekat dengan kegiatan yang sudah terjadi di masyarakat Indonesia, seperti dengan perdagangan, kesenian, kebudayaan, dll. Itu lah sebab mengapa negara Indonesia, meskipun mayoritas agamanya Islam, tapi pelaksanaannya tidak bisa terlepas dari kebudayaan yang sudah terjadi sejak lama karena dilihat dari pendekatan awal masuknya agama ke Indonesia itu sendiri.

Jika berbicara mengenai budaya, budaya itu sendiri merupakan suatu gagasan, ide yang kemudian perlahan berubah menjadi kebiasaan yang terbentuk atas beberapa faktor diantaranya letak geografis, psikologi masyarakat setempat dan sejarah masyarakat tersebut. Budaya menurut Sugiarti, merupakan bentuk jamak dari *buddi* yang berarti akal. Dengan kata lain kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang dikaitkan dengan akal maupun pemikiran manusia.³

³ Sugiarti dan Trisakti Handayani. *Kajian Temporer Ilmu Budaya Dasar*. 1999. Malang: UMM Press, hlm. 17.

Dalam mendefinisikan budaya tentu tidak cukup jika merujuk pada satu pengertian, maka merunut para ahli beberapa pengertian mengenai budaya bisa diuraikan sebagai berikut:

1) Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski

Mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Maksudnya, budaya membentuk suatu peradaban di masyarakat. Budaya amat mempengaruhi segala aspek kehidupan dan menjadikannya identitas dalam berpikir maupun bertindak. Sehingga apapun yang dilakukan oleh masyarakat tersebut memang didasari oleh kebudayaan yang telah berlangsung sejak lama tanpa diketahui mulanya.

2) Herskovits

Memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Kita sering menemukan perbedaan pada satu wilayah dengan wilayah yang lain, misalnya masyarakat di wilayah Amerika dengan masyarakat pada wilayah Korea. Perbedaan itu memang terjadi karena penerimaan kebiasaan dari generasi sebelumnya ke generasi yang baru dilakukan dengan cara berbeda sesuai akal atau kemampuan berpikir leluhurnya.

3) Menurut Andreas Eppink

Kebudayaan mengandung keseluruhan dalam aspek pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta seluruh struktur-struktur sosial,

religius, dan sebagainya, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Pada dasarnya, semua kebudayaan mengatur cara hidup yang masyarakatnya jalani hingga membentuk suatu identitas dari etnis masyarakat tersebut.

4) Menurut Edward Burnett Tylor

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Maka tentu saja jika merujuk pada pernyataan Burnett Tylor di atas, kebudayaan memang mencakup segala aspek kehidupan, yang bisa didapat ketika masyarakat itu tinggal di lingkungan yang sama.

5) Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi

Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.⁴ Hal ini memang menjadikan sebuah budaya hanya dimiliki oleh manusia. Sehingga “akal” dari manusia itu lah yang menjadikannya kunci bahwa budaya memang tercipta untuk manusia, oleh manusia dan dari manusia itu sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi diatas mengenai budaya, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang akan selalu mempengaruhi tingkat pengetahuan, yang meliputi sistem ide atau sebuah gagasan yang ada dalam pikiran seorang manusia, sehingga dalam kehidupan

⁴ Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya*. 2015. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama. Hlm. 23

sehari-hari, karena berasal dari pemikiran atau gagasan dari manusia maka kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan suatu perwujudan kebudayaan merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berupa perilaku, serta benda-benda yang bersifat nyata, contohnya seperti pola perilaku, peralatan hidup, bahasa, organisasi sosial, seni, religi, dan sebagainya, yang semua itu memiliki tujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat.

Hal yang menarik bisa kita dapat kan dalam pengkaitan kegiatan keagamaan terutama Islam dengan kebudayaan masyarakat setempat, salah satunya Indonesia. Islam yang datang dengan segala caranya yang baik dan menyesuaikan, dengan masyarakat Indonesia yang berteguh pada kebudayaan dengan kental kini melebur menjadi sebuah karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri yang bisa disebut dengan islamisasi budaya.

Ritual-ritual budaya atau tradisi Indonesia yang bersinggungan dengan agama Islam hampir ada di sebagian besar wilayah Indonesia terutama pulau Jawa. Islamisasi di pulau Jawa ini memang sudah terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu sehingga memunculkan beberapa teori masuknya Islam di Nusantara. Seperti teori Gujarat yang menyatakan bahwa Islam masuk di Indonesia itu dari Negeri Gujarat, India. Kemudian ada teori Mekkah yang mengklaim bahwa Islam di Indonesia masuk langsung melalui jalur Mekkah. Ada pula teori Persia dan Teori China.⁵ Terlepas dari beberapa teori tersebut,

⁵ I Made Supartha, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. 2009. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Hlm. 65

cara atau bahkan hasil dari kebudayaan yang bersinggungan dengan ajaran Islam bisa kita nikmati pada hari ini. Hal ini bisa dilihat dari berbagai daur kehidupan, dimulai dengan kelahiran, pernikahan, kehamilan bahkan kematian.

Di dalam daur kehidupan, kematian merupakan salah satu tahapan yang tidak bisa dihindari pada setiap manusia yang bernyawa. Dalam kematian pun ternyata Indonesia memiliki berbagai macam tradisi yang unik dan maknanya beragam, tergantung daerah yang ditinggalinya. Seperti di tanah Bali, kematian seseorang seringkali diikuti dengan tradisi ngaben atau kremasi mayat. Lalu ada di Suku Toraja, yang mayatnya tidak langsung dikebumikan sebelum pihak keluarga melangsungkan upacara kematian.

Dalam Kamil Hamid Baidawi, tradisi upacara kematian hari ini di Pulau Jawa merupakan salah satu tradisi Hindu yang sudah diwarnai dengan ajaran Islam. Tradisinya masih ada, namun nilai-nilai keislaman sudah menjadi bagian di dalamnya. Hal ini menjelaskan bahwa ternyata tradisi yang sudah melekat kuat di masyarakat tidak dihilangkan begitu saja. Beberapa pemuka agama Islam di Pulau Jawa pada waktu itu memilih untuk bersikap terbuka dengan tradisi tetapi tetap berusaha mewarnai tradisi tersebut dengan menyelipkan ajaran-ajaran Islam agar mudah di terima oleh masyarakat.⁶

Di Jawa Barat atau tanah Sunda sendiri, tradisi-tradisi dalam kematian seorang warga masih menjadi hal yang tabu jika tidak dikerjakan. Karena masyarakat masih terikat dengan kepercayaan-kepercayaan dan mitos-mitos

⁶ Kamil Hamid Baidawi. *Sejarah Islam di Jawa*. 2020. Yogyakarta: Araska Publisher. Hlm. 34.

yang sudah terjadi sejak lama. Mitos sendiri menurut B. Malinowski diartikan sebagai pernyataan atau suatu kebenaran tentang realitas asal yang masih dimengerti sebagai pola dan pondasi dari kehidupan primitif.⁷

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilatarbelakangi oleh penemuan akan tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat di Desa Sumur Kondang Kabupaten Karawang dalam hal kematian. Beberapa tradisi dalam upacara kematian yang masih lestari di Sumur Kondang diantaranya, *nyusur taneuh*, *mèrè bèas*, *ngawur taneuh* dan lain sebagainya. Penulis melihat bahwa adanya tradisi-tradisi tersebut tidak terlepas dari keyakinan yang masih kuat yang berada pada diri masyarakatnya. Sumur Kondang sendiri bukan merupakan sebuah desa yang tidak tersentuh agama sama sekali, bahkan mayoritas penduduk di Desa Sumur Kondang memeluk agama Islam. Di sana juga terdapat banyak tokoh agama dan masyarakat yang menajdi komando kegiatan keagamaan.

Tradisi upacara kematian di tanah Sunda pastinya bisa dikaji dari berbagai segi keilmuan. Dari mulai melayat, menguburkan, tahlilan, sampai pada natus dan berujung di haol yang berulang setiap tahunnya. Beberapa istilah tersebut pasti lah memiliki simbol dan memiliki pemaknaan atau falsafahnya di masyarakat. Terlepas dari bagaimana ajaran Islam yang memiliki aturan tersendiri dalam mengurus kematian, simbol-simbol dalam

⁷ Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. 2000. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 80

tradisi upacara kematian di tanah Sunda ini sudah sepatutnya dicari pemahamannya dalam segi keilmuan.

Masyarakat di Desa Sumur Kondang Kabupaten Karawang masih menjadi masyarakat yang melestarikan tradisi-tradisi setelah adanya kematian warga setempat. Sebagian besar dari masyarakat Sumur Kondang mempercayai jika tradisi-tradisi yang dilakukannya bisa membantu meringankan penderitaan orang yang meninggal di alam kuburnya. Bahkan kepercayaan tersebut sudah menjadi pola hidup yang mau tidak mau harus dikerjakan meskipun harus memaksakan dirinya. Sebagian besar masyarakat di Sumur Kondang bukan lah masyarakat yang tidak tersentuh agama. Meski beragam, keyakinan agama Islam mendominasi, bahkan ada beberapa pondok pesantren yang berdiri ditambah beberapa majelis ta'lim yang kegiatannya masih berjalan hingga saat ini. Maka, kegiatan dakwah seharusnya berjalan dengan baik serta nilai-nilai dakwah juga seharusnya sudah menjadi pola hidup di masyarakat Sumur Kondang.

Tradisi-tradisi dalam prosesi upacara kematian tersebut tentu bukan hanya sebatas kegiatan tanpa makna. Dalam falsafah kehidupan manusia, semua terjalin atas sebab-akibat. Tradisi tersebut bisa saja menjadi sebuah akibat yang disebabkan oleh hal yang penjelasannya masih beragam. Maka, dalam sebab-sebab yang masih beragam itu, dalam penelitian ini mencoba menyamakan persepsi pemaknaan dari tradis-tradisi upacara kematian di Desa Sumur Kondang. Oleh karena itu, dalam pembahasan makna di dalam tradisi, interaksionisme simbolik menjadi salah satu teori yang tepat. Menurut

George Herbert Mead, interaksionisme simbolik dapat dimaknai dari tiga aspek yang pertama, *mind*, kedua *self*, dan yang ketiga *society*. Tiga konsep Teori Interaksionisme Simbolik ini memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Interaksionisme simbolik berpandangan bahwa tindakan manusia sangat mungkin ditentukan oleh makna yang ada pada dirinya. Makna tersebut bisa berasal dari proses interpretasi seseorang terhadap objek-objek lain di luar dirinya ketika proses interaksi sedang berlangsung.⁸

Indonesia memiliki aset dalam kebudayaan yang menjadikannya menarik sekaligus sebagai tantangan dalam berdakwah atau menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan Islam adalah agama dakwah, yang memiliki arti bahwa keberadaannya di muka bumi adalah untuk disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat dengan konsep *rahmatan lil'alam* melalui aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah dalam praktiknya memang bisa menjadi kegiatan yang beragam, tergantung dari metode atau cara yang penyampai dakwah itu lakukan.

Pemberian ajaran Islam untuk semua orang dan bisa dilakukan oleh siapa saja dan hukumnya wajib bagi setiap muslim. Namun biasanya oleh orang yang sudah ahli dan belajar serta mendalami bidangnya, dalam hal ini

⁸ Umiarso Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*. 2014. Depok: PT Raja Grafindo Persada. hlm. 157

disebut dengan *da'i*. *Da'i* merupakan pemeran yang penting dalam kegiatan dakwah dimana *da'i* sebagai tolak ukur dari citra keagamaan dalam suatu masyarakat. *Da'i* juga menjadi seorang yang diandalkan dalam setiap fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat. Untuk itu, langkah-langkah seperti apakah yang harus dilakukan para pegiat dakwah atau *da'i* ini agar aset kebudayaan tersebut tidak hilang, terutama dalam tradisi kematian di tanah Sumur Kondang agar tidak hanya menjadi sebatas cerita yang berlalu sehingga generasi penerus bangsa masih akan merasakan aset tersebut.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek tradisi upacara kematian di tanah Sunda dengan mengambil sampel tempat di Desa Sumur Kondang Kecamatan Klari Kabupaten Karawang dengan menghadirkan beberapa pertanyaan penelitian yang nantinya akan membatasi penelitian yang dilakukan agar berada pada jalur yang seharusnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi upacara kematian di Desa Sumur Kondang?
2. Bagaimana pemaknaan dari simbol-simbol tradisi upacara kematian di Desa Sumur Kondang berdasarkan teori konsep diri dari George Herbert Mead?
3. Bagaimana peran *da'i* dalam tradisi kematian di Desa Sumur Kondang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian tentunya diperlukan agar sebuah penelitian bisa terarah, fokus dan memiliki batasan. Sedangkan kegunaan penelitian tentu diperlukan supaya jelas manfaat dari sebuah penelitian. Untuk apa penelitian ini dilakukan dari segi keilmuan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan penelitian serta apa kegunaannya dalam bidang keilmuan, diantaranya:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi nyata pada masyarakat Desa Sumur Kondang untuk memahami bagaimana proses tradisi upacara kematian di Desa Sumur Kondang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan seperti apa pemaknaan dari simbol-simbol dari tradisi kematian di Desa Sumur Kondang berdasarkan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead serta bagaimana peran *da'i* setempat menyikapi tradisi kematian yang dilakukan di dalam kehidupan masyarakat setempat.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan hal inti dalam karya ilmiah, dalam aturannya, kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua kegunaan.

i. Teoritis

Penelitian ini tentu saja selain untuk menambahkan khazanah ilmu pengetahuan dakwah sebagai pendokumentasian masalah dakwah di dalam masyarakat agar tersampaikan dengan baik dan menjadi sebuah

kesatuan ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan di ranah akademisi.

ii. Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk rujukan dalam kegiatan masyarakat yang bingung dalam menyikapi fenomena keagamaan khususnya dalam kegiatan upacara kematian.

1.4. Landasan Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada interaksionisme simbolik. Menurut kamus komunikasi definisi interaksionisme adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu.⁹ Simbolik berasal dari bahasa Latin “Symbolic(us)” dan bahasa Yunani “symbolicos”.

Susanne K. Langer menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang menggunakan lambang yang kemudian dimaknai. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ernst Cassirer yang menyatakan bahwa keunggulan manusia yang lainnya yang membedakan manusia itu dari makhluk yang lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*¹⁰ yang berarti hewan yang menggunakan

⁹ Effendy, Onong Uchjana.1988. *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya hlm. 184

¹⁰ Mulyana, Dedy. 2008. *Komunikasi Efektif (Suatu pendekatan Lintas budaya)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

lambang-lambang. Definisi hewan di sini dapat diartikan sebagai makhluk hidup yang jika tidak memiliki keistimewaan dalam memaknai lambang dengan akalinya sama saja derajatnya dengan hewan. Maka menurut Cassirer, yang menjadikan manusia istimewa adalah kemampuannya memaknai sesuatu dengan akalinya.

Definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan.¹¹ Sedangkan definisi simbolis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang.¹² Oleh karena itu interaksionisme simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakikat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena adanya komunikasi, selain itu adanya suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi makna atau pembedaan.¹³

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksionisme simbolik ini menurut George Herbert Mead dan George Herbert Blummer dirumuskan serta dipersingkat menjadi sebagai berikut:

1. Pikiran (*Mind*)

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001* hlm 438

¹² *Ibid* hlm 1066.

¹³ Effendy, Onong Uchjana. 1988. *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya hlm. 352

Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. Diri (Self)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

3. Masyarakat (*Society*)

Sebuah tatanan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

”*Mind, Self and Society*” merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal dimana pemikirannya memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksionisme simbolik.¹⁴ Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksionisme simbolik antara lain:

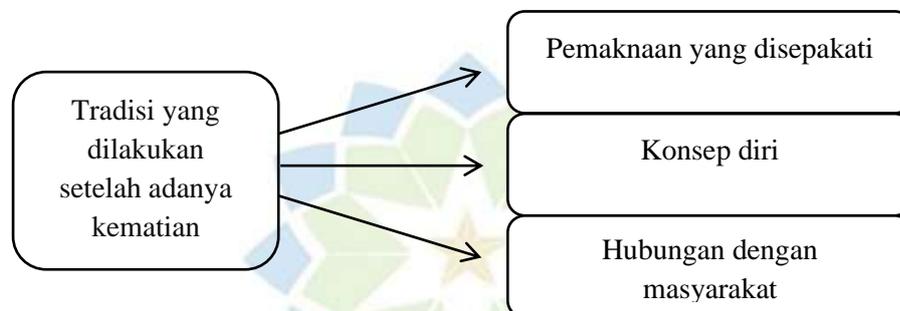
1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,

¹⁴ West Richard dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. 2008.* Jakarta: Salemba Humanika

2. Pentingnya konsep mengenai diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Jika dikonsepsikan dengan tradisi kematian di Desa Sumur Kondang, maka peta penelitiannya akan menjadi sebagai berikut:

Bagan 1. Peta Konsep Penelitian



Tema pertama pada interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksionisme, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer yang diterangkan dalam buku interaksionisme simbolik Umiarso Elbadiansyah dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Makna

dimodifikasi melalui proses interpretif. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi.¹⁵

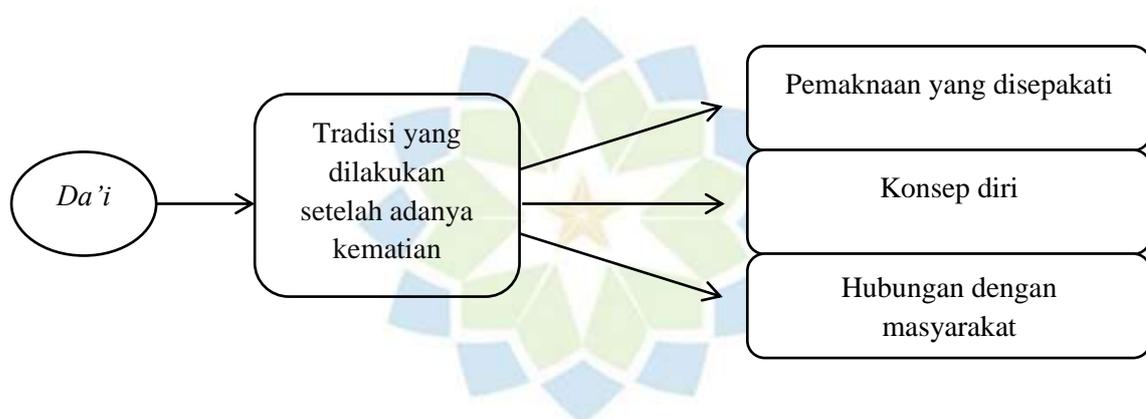
Pada akhirnya, makna-makna yang timbul pada manusia menurut Blumer selalu dipengaruhi oleh berbagai aspek yang terjadi pada dirinya. Seperti pengaruh orang lain yang memang berinteraksi dengan dirinya, bisa didapat murni atas interpretasi yang ada pada dirinya sendiri setelah adanya pengamatan yang dialami oleh dirinya sendiri.

Kemudian bagaimana sebenarnya peran seorang *da'i* atau pemuka-pemuka agama Islam khususnya yang ada di setiap wilayah dalam

¹⁵ Umiarso Elbadianyah. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. 2014. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 158.

melestarikan tradisi masyarakat setempat. Seperti yang diketahui bahwa *da'i* memiliki kekuatan tersendiri dalam setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Jika dikaitkan dengan interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang dimaknai oleh masyarakat mengenai tradisi kematian. Maka, arah penelitian ini akan tergambar sebagai berikut:

Bagan 2. Peta Konsep Penelitian Da'i



Arah penelitian pada gambar sebelumnya menginginkan sebuah hasil murni dari teori interaksionisme simbolik yang mana belum ada sentuhan dari *da'i*. Sedangkan dalam gambar yang kedua lebih mengarah pada hasil setelah tradisi kematian tersebut telah tersentuh oleh ajaran-ajaran yang dijelaskan oleh *da'i* setempat. Bagaimana peran *da'i* dalam kegiatan tradisi upacara kematian di Desa Sumur Kondang. Sesuai dengan teori peran yang nantinya akan menunjang penelitian ini secara singkat. Dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan bahwa salah satu faktor pemaknaan yang ada pada diri seseorang adalah bisa jadi hasil dari pengaruh interaksi antar manusia yang satu dengan manusia lainnya kemudian diinterpretasi oleh manusia itu sendiri. Sedangkan *da'i* bisa saja menjadi orang yang memiliki pengaruh

tersebut. Maka dari itu, penelitian ini juga menginginkan penjelasan mengenai peranan *da'i* di Desa Sumur Kondang dalam kegiatan tradisi upacara kematian di sana.

